

Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu

Alya Mardatillah. B¹, Eva Dewi², Khairil Anwar³

¹ Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia

² Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia

³ Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 23,12,2024
Disetujui 24,12,2024
Diterbitkan 25,12,2024

Katakunci:

Kauniyah Verse;
Qur'aniyah Verse;
Epistemology;
Science.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between Kauniyah and Qur'aniyah verses in constructing the epistemology of knowledge from an Islamic perspective. The research employs a literature review method, gathering data from various sources such as books, articles, journals, and relevant documents. The analysis reveals that Kauniyah verses encourage scientific exploration through observation and reasoning, while Qur'aniyah verses provide moral guidance and spiritual values. The integration of both forms a holistic, rational, and transcendental epistemological framework. The study concludes that the Qur'an, as the ultimate source of knowledge, emphasizes the harmony between revelation and science, advocating for a balanced approach that utilizes reason and observation to understand the universe while adhering to divine guidance. This integration fosters comprehensive knowledge aligned with Islamic teachings and serves the betterment of humanity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Alya Mardatillah. B
Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau
Indonesia
Email: alyamardatillah019@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Mardatillah. B, A., Dewi, E., & Anwar, K. (2024). Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 22~31. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511>

PENDAHULUAN

Dalam Islam, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kitab petunjuk untuk beribadah dan moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pencarian ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, merenungkan alam, dan mengamati fenomena di sekitarnya, yang semuanya berhubungan dengan epistemologi ilmu, yaitu teori tentang bagaimana pengetahuan diperoleh. Dalam konteks ini, dua jenis ayat sering dibahas: Ayat Kauniyah dan Ayat Qur'aniyah.

Keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memberikan panduan kepada umat Islam tentang bagaimana memahami dunia, baik dari perspektif empiris (ilmu pengetahuan) maupun dari perspektif wahyu (spiritual). Dalam epistemologi ilmu, hubungan antara wahyu dan akal memainkan peran penting dalam menuntun manusia menuju pengetahuan yang benar.

Kitab suci memiliki kebenaran dan makna yang tidak dapat dibandingkan atau disamai oleh apa pun. Kitab suci tidak bisa dianggap usang atau kalah oleh kemajuan ilmu pengetahuan mutakhir, karena keduanya memiliki kebenaran yang berbeda, namun saling melengkapi. Seperti halnya fenomena alam merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, fenomena alam disebut sebagai ayat Kauniyah, sedangkan Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang bersifat Tadwiniyyah (tetap) atau Qauliyyah (lisan). Meskipun berbeda, keduanya adalah ayat-ayat Allah dan menyatu sebagai bukti kekuasaan-Nya, di mana kitab suci juga berperan sebagai wahyu dan petunjuk bagi umat manusia. Menurut Arifudin, dalam konteks epistemologi Islam, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama adalah hal yang mungkin terjadi karena berlandaskan pada konsep Tauhid (Keesaan Allah).

Dasar epistemologis yang digunakan dalam Islam menunjukkan pendekatan yang komprehensif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus bersumber dari dua aspek utama: ayat-ayat qur'aniyah (Al-Qur'an) serta ayat-ayat kauniyah (hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis). Kedua sumber ini harus dianggap setara dalam pentingnya. Selain itu, Islam mendorong umatnya untuk mengejar ilmu tanpa batas, bahkan hingga ke negeri Cina. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk merenungkan penciptaan unta, hamparan bumi, ketinggian langit, dan kekokohan gunung. Instruksi-instruksi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkontribusi dalam membangun peradaban.

Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam perspektif epistemologi ilmu menawarkan pandangan yang saling melengkapi antara pengetahuan empiris dan pengetahuan wahyu. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari alam (Kauniyah) harus selalu dibimbing oleh wahyu (Qur'aniyah), sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan sesuai dengan kehendak Allah. Keduanya mendorong manusia untuk menggunakan akal dan hati dalam memahami alam semesta, dengan selalu mengingat dan tunduk kepada pencipta-Nya.

Secara keseluruhan, penjelasan ini mencerminkan pandangan Islam yang harmonis mengenai hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dengan menekankan pentingnya akal, observasi, dan pencarian ilmu, serta mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam tradisi keilmuan, penjelasan ini memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana Islam memandang dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data artikel ini adalah metode studi pustaka

penelitian yang bersumber dari literatur atau karya sastra seperti buku, artikel, maupun jurnal dan dokumen yang bertujuan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah Dalam Perspektif Epistemologi Ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ayat-Ayat Allah

Dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang menandakan kebenaran disebut "ayat-ayat," yaitu tanda-tanda yang telah teruji, pernyataan kebenaran, dan pengetahuan yang absolut. Ayat-ayat Allah mencakup seluruh alam semesta serta wahyu-Nya, yang keduanya berfungsi sebagai bukti atas keesaan dan kebesaran Allah. Pengetahuan tentang Allah dapat diperoleh melalui dua jalan: ayat kauniyah (tanda-tanda alam) dan ayat qur'aniyah (wahyu Al-Qur'an).

Bagi umat Muslim, kedua jalan ini harus dimanfaatkan secara seimbang. Pemahaman terhadap ayat qur'aniyah memberi makna mendalam dalam hidup, sementara memahami ayat kauniyah membantu mempermudah kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan keduanya, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan mudah. Inilah posisi yang diinginkan sebagai Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah (wakil Allah di bumi). Ketika posisi ini tercapai, ia akan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Pengertian Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah berasal dari dua kata: "ayat" yang berarti tanda atau petunjuk, dan "kauniyah," yang diambil dari kata "kana-yakunu" dalam bahasa Arab, yang berarti "memiliki bentuk." Dalam hal ini, istilah "kauniyah" mencakup keseluruhan alam semesta, meliputi ruang, waktu, dan kehidupan. Jadi, "ayat kauniyah" merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan penciptaan dan fenomena alam semesta, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ayat-ayat yang membahas alam semesta sering disebut sebagai ayat kauniyah. Dalam Al-Qur'an, salah satu fenomena alam yang sering disebut dan dapat diamati dengan pancaindra adalah bumi (الارض) dan langit (السماء). Kedua kata ini kerap muncul bersamaan dalam Al-Qur'an. Menurut Baqi, kata الارض (bumi) disebutkan sebanyak 310 kali, dengan rincian 120 kali dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 190 kali dalam bentuk jamak (plural). Sementara itu, kata السماء (langit) disebutkan sebanyak 460 kali. Ayat-ayat yang menyandingkan kedua kata tersebut muncul lebih dari 200 kali.

Para ulama, seperti Muhammad Amin Al-Syinqithy, mendefinisikan ayat kauniyah sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di alam semesta. Sementara itu, ulama muta'akhirin mengaitkan ayat kauniyah dengan i'jaz 'ilmy, yaitu keajaiban ilmiah. Dalam tafsir maudhu'i, ayat kauniyah merujuk pada ayat-ayat yang menunjukkan keesaan Allah dalam konteks alam semesta dan penciptaan-Nya, yang tidak berkaitan dengan sejarah masa lalu, hukum syariat, atau aspek keimanan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung fenomena alam, mendorong manusia untuk menggunakan akal, berpikir, dan merenungi penciptaan alam sebagai bentuk penghayatan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

Ayat kauniyah tidak ditujukan sebagai panduan langsung bagi ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai isyarat ilmiah yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang merenungi dan menggali maknanya secara mendalam. Ayat kauniyah merujuk pada ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya dan bisa dipelajari melalui alam semesta yang luas. Ini mencakup ilmu-ilmu alam seperti fisika, biologi, kimia, geologi, sosiologi, botani, dan lainnya. Ayat-ayat kauniyah mengajak manusia untuk mengamati ciptaan Allah dengan seksama, memahami hikmah-Nya, dan belajar dari fenomena-fenomena alam tersebut. Oleh karena itu, kewajiban kita terhadap ayat

kauniyah adalah melakukan tafakkur, yaitu memperhatikan, merenungi, dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Menurut Mahdi Ghulsyani, mengkaji alam adalah cara penting untuk mengenal Allah dan memahami kebesaran penciptaan-Nya. Alam sebagai sumber pengetahuan juga terlihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa mengkaji fenomena alam dapat mengungkap hukum-hukum dan karakteristik dari berbagai benda dan organisme yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Maka, alam menjadi sumber pengetahuan penting yang membantu mengungkap "rahasia-rahasia" yang masih tersembunyi.

Contoh Ayat Kauniyah

Ayat-ayat Kauniyah berupa sunnatullah (hukum keteraturan) yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan jika diteliti atau diadakan eksperimen oleh ahlinya. Isyarat itu antara lain:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanNya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak (Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah/ilmu pengetahuan). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS. Yunus: 5). Fenomena-fenomena alam tersebut perlu diteliti untuk mendapat ilmu pengetahuan tentang sistem sunnatullah.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya (kering), dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh, terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Al-Baqarah: 164)

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT kepada manusia untuk menggunakan akal dalam memahami dan mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta. Fenomena tersebut merupakan tanda atau isyarat akan kasih sayang Allah SWT. Ayat-ayat ini menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mau berpikir dan merenungi kebesaran-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Ayat ini menunjukkan bahwa keteraturan alam semesta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai bukti kebijaksanaan dan kekuasaan Allah SWT. Bagi mereka yang berakal, ayat ini mengandung pesan bahwa dengan merenungi alam semesta, iman seseorang dapat semakin kuat karena ia melihat tanda-tanda Sang Pencipta dalam segala hal.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah surat dan ayat yang menggambarkan wawasan tentang teknologi dan tergolong sebagai ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat ini dapat dijadikan referensi langsung untuk mengidentifikasi serta menganalisis keterkaitannya dengan perkembangan teknologi saat ini. Manusia, yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, perlu terus meningkatkan pengetahuannya.

Salah satu caranya adalah dengan mempelajari, menganalisis, dan berdiskusi bersama para ahli, termasuk dalam bidang teknologi, guna mendukung pengembangannya.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلَبَسُونََهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:14)

Pemahaman ayat kauniyah dalam konteks teknologi memungkinkan kita melihat tanda-tanda kebesaran Allah melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Misalnya, pemanfaatan laut untuk makanan, perhiasan, dan teknologi seperti penangkapan ikan hingga eksplorasi laut dalam dan pengeboran lepas pantai, semuanya membutuhkan teknologi yang semakin berkembang. Semua pencapaian ini memerlukan kecerdasan spiritual yang menuntun teknologi agar digunakan dengan benar, tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam semesta tidak hanya sekadar tempat tinggal tetapi juga sebagai sumber ilmu yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Dengan mengkaji alam semesta, manusia dapat mengungkap hukum-hukum dan keistimewaan berbagai makhluk ciptaan Allah yang memberi manfaat besar. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memahami alam, tetapi juga mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Konsep ini dikenal sebagai “mengenal Allah melalui sains,” di mana ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat eksplorasi, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual.

Keimanan sejati dalam pandangan Islam harus didasarkan pada pemahaman dan refleksi, bukan sekadar ikut-ikutan atau dugaan. Prinsip ini menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan yang terus bereksperimen untuk mengungkap hukum-hukum alam. Ayat-ayat kauniyah memandu non-ilmuwan untuk melihat alam sebagai tanda kekuasaan Allah, sementara para ilmuwan seperti astronom atau kosmolog akan menyadari betapa maha kuasanya Allah dalam menciptakan jagat raya yang tertata rapi tanpa cela. Seluruh jagat raya bekerja sesuai hukum Allah, yang membuat setiap manusia, baik ilmuwan atau bukan, merasa kagum dan tersadar akan kebesaran Allah.

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menggambarkan fenomena alam dan segala isinya. Fenomena-fenomena tersebut mencakup berbagai aspek, baik di permukaan maupun di dasar bumi, kedalaman lautan, ruang angkasa, serta organ dalam makhluk hidup. Jika dikelompokkan, ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an mencakup ayat tentang penciptaan alam semesta (astronomi), partikel subatom (fisika), geografi bumi, geologi gunung, oseanologi lautan, dan biologi makhluk hidup. Selain itu, terdapat pula ayat yang membahas air, hewan, tumbuhan, serta berbagai ilmu dan fakta ilmiah lainnya yang mencerminkan keajaiban ciptaan Allah SWT.

Al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah yang telah terbukti. Kemajuan ilmu tidak hanya diukur dari manfaatnya bagi masyarakat, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Al-Qur'an membangun sebuah atmosfer di mana ilmu menjadi bagian penting dalam kesadaran umat Islam, mengaitkan antara iman dan amal. Para ulama sering mengingatkan perintah Allah kepada manusia untuk berpikir, merenung, dan menalar. Beberapa orang bahkan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif ilmu pengetahuan modern untuk menunjukkan mukjizat yang terkandung di dalamnya. Namun, pengembangan ilmu alam tidak bisa hanya bergantung pada kajian teks Al-Qur'an dan Hadits melalui metode ijtihad; diperlukan juga observasi, penelitian, dan eksperimen berkelanjutan untuk memahami hukum-hukum alam (*law of nature*).

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memiliki pandangan holistik tentang ilmu pengetahuan, di

mana ilmu tidak hanya diperoleh melalui pengalaman dan eksperimen, tetapi juga melalui pemahaman spiritual dan refleksi tentang penciptaan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar epistemologis yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pengertian Ayat Qur'aniyah

Ayat qur'aniyah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi hukum syariat, perintah, dan aturan-aturan Allah SWT yang mengatur kehidupan manusia. Ajarannya meliputi berbagai aspek seperti ibadah, etika, hubungan sosial, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari lainnya. Ayat-ayat ini terdapat dalam 114 surat yang terdiri dari 6.666 ayat dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mengenal Allah. Ayat-ayat qur'aniyah memberikan dasar hukum Islam dan menjadi panduan perilaku yang sesuai dengan syariat.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai kumpulan ayat-ayat qur'aniyah (firman Allah) sangat penting, bahkan sering dianggap lebih tinggi dari sumber-sumber pengetahuan lainnya, seperti alam semesta yang disebut ayat-ayat kauniyyah (tanda-tanda ciptaan Allah) atau ayat-ayat insaniyyah. Validitas Al-Qur'an juga dianggap lebih terpercaya karena ia merupakan firman langsung dari Sang Pencipta, yang menciptakan alam semesta dan manusia. Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dalam memahami ilmu-ilmu lainnya, menjelaskan tentang alam semesta dan penciptaannya, serta berbagai aspek kemanusiaan.

Contoh Ayat Qur'aniyah

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga menduduki posisi tertinggi dalam hierarki sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Menurut Al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk menyerap dan mengembangkan ilmu dengan izin Allah. Oleh karena itu, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk berusaha mengembangkan kemampuan tersebut.

Allah menyediakan dimensi dasar dan potensi bagi manusia, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَقَّهُوا ظِلُّهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Al-Nahl: 78).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah telah memberikan manusia potensi dasar berupa indera dan intuisi (hati). Artinya, manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan demi meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Selanjutnya, hanya Allah yang sesungguhnya mengajarkan ilmu kepada manusia. Pada dasarnya, manusia tidak tahu apa pun dan hanya bisa mengetahui sesuatu dengan izin Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

قَالَ يٰٓآدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama - semuanya. Kemudian Dia menunjukkan nama-nama itu kepada para malaikat dan berkata, 'Sampaikan kepada-Ku nama-nama ini jika kamu yang

benar." (Al-Baqarah: 31). Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau; kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 32). Dia berkata, "Wahai Adam, sampaikan kepada mereka nama-nama itu." Dan ketika Adam telah menyampaikan nama-nama tersebut, Dia berkata, "Bukankah Aku telah mengatakan kepada kamu bahwa Aku mengetahui aspek-aspek yang tidak terlihat dari langit dan bumi? Dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (Al-Baqarah: 33).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan manusia pengetahuan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu, sebagaimana diperkuat dalam Al-'Alaq yang mengajarkan bahwa Allah-lah sumber segala ilmu yang awalnya tidak diketahui oleh manusia. Fakta bahwa ayat-ayat tentang ilmu diwahyukan terlebih dahulu menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia.

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu dapat diketahui dari prinsip-prinsip yang diambil dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Ayat ini berisi perintah untuk membaca, yang dapat dimaknai sebagai berpikir secara teratur dalam memahami firman dan ciptaan Allah. Dengan menghubungkan ayat-ayat qur'aniyah (firman Allah) dan ayat kauniyah (ciptaan Allah di alam), manusia akan mampu menemukan konsep-konsep ilmiah.

Perintah pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang diperoleh melalui proses membaca ayat-ayat qur'aniyah (Al-Qur'an) maupun kauniyah (alam semesta). Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, dan mempelajari ilmu melalui pengalaman yang diserap dengan akal, pendengaran, dan penglihatan, semua ini untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Husaini, pentingnya ilmu pengetahuan sangat ditekankan dalam ajaran Islam, baik di Al-Qur'an maupun Sunnah. Surah Al-Alaq yang memerintahkan membaca memperlihatkan posisi Allah sebagai sumber tertinggi ilmu manusia.

Semua ilmu berasal dari Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam surah ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah (55:1), yang telah mengajarkan Al-Qur'an (55:2), Dia menciptakan manusia (55:3), dan mengajarnya pandai berbicara (55:4)."

Serta mengenai kebenaran yang datang dari Allah dan pentingnya tidak meragukannya:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (2:147)."

Juga dalam keadaan bahaya, Allah mengajarkan tata cara salat yang menyesuaikan kondisi:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَاتٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (2:239)."

Dalam surah an-Naml ayat 6 ditegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan ilmu dari Allah Yang Maha bijaksana dan Maha mengetahui:

وَإِنَّكَ تَتْلَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui (27:6)."

Dari ayat-ayat tersebut, jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang berpikir. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan termasuk filsafat pendidikan Islam.

Integrasi Ayat Kauniah dan Qur'aniyah dalam Keilmuan Islam

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an perlu dibaca dan dipahami, karena dari pemahaman tersebut lahir berbagai ilmu terkait wahyu (ilmu syar'iyah) seperti tafsir, hadits, akidah, fikih, dan akhlak. Di sisi lain, ayat-ayat kauniah harus diamati dan diteliti untuk memahami sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam alam semesta. Melalui pengamatan dan penelitian alam, berkembang berbagai ilmu pengetahuan seperti kosmologi, astronomi, botani, meteorologi, geografi, zoologi, antropologi, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Ilmu ini meliputi baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora. Secara teologis, karena keduanya berasal dari Allah SWT yang Maha Benar, maka ilmu pengetahuan dan wahyu tidak bertentangan. Jika ada konflik yang muncul, biasanya berasal dari kesalahan pemahaman nash atau observasi terhadap alam.

Ilmu agama (ayat qur'aniyah) dan ilmu umum (ayat kauniah) keduanya merupakan bagian dari ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan kebenaran hakiki, yaitu Allah SWT sendiri. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi dalam membuktikan keilmuan Allah SWT. Penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniah (alam semesta) memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan menafsirkan ciptaan Allah. Bahkan, Al-Qur'an telah menjelaskan banyak hal terkait alam jauh sebelum para ilmuwan melakukan penelitian, seperti dalam ilmu tentang asal usul alam semesta. Sebagai contoh, teori Big Bang, yang menjadi dasar dalam fisika modern, sejalan dengan penjelasan yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an.

Ayat qur'aniyah mengarahkan manusia untuk mempelajari alam semesta (ayat-ayat kauniah) dengan membaca, mengkaji, merenungi, dan menyelidiki agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini ditegaskan dalam QS. Al-Alaq [96]: 1-5 yang mengajarkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Berkaitan dengan hal di atas, Majid Al-Kailani menjelaskan bahwa terdapat dua sumber ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran. *Pertama*, ilmu yang diperoleh melalui pengamatan terhadap makhluk di alam semesta, mencakup berbagai aspek seperti: mempelajari asal-usul dan perjalanan hidup seseorang, mengamati tanda-tanda alam, memahami perilaku masyarakat, serta meneliti peradaban suatu bangsa. Sumber ini disebut oleh Majid Kailani sebagai kitabul khalqi, yaitu kumpulan informasi yang berasal dari ciptaan Allah. *Kedua*, ilmu yang bersumber dari kitab suci, yakni firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Sumber ini berupa pengetahuan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu, yang kemudian diteruskan secara berkesinambungan kepada murid-muridnya, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in hingga masa kini.

Menurut konsep Ibrahim, perintah membaca mencakup lebih dari sekadar teks (ayat qur'aniyah) tetapi juga memahami alam (ayat kauniah). Kaelany menyatakan bahwa dengan menghayati alam secara mendalam, manusia dapat memahami pesan tersembunyi di baliknya. Implikasi dari perintah ini adalah dorongan untuk menulis, meneliti, mengobservasi, menganalisis, dan merumuskan teori pengetahuan.

Isfahani menjelaskan hubungan timbal balik antara wahyu dan akal dalam memperoleh pengetahuan sebagai hubungan organik yang kuat. Menurutnya, akal tidak dapat berfungsi sempurna tanpa wahyu, dan wahyu juga tidak dapat dipahami secara jelas tanpa akal. Ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Keharmonisan antara akal dan wahyu mencerminkan bahwa ilmu pengetahuan Islam memiliki nilai-nilai transenden yang tinggi.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan harus diperhatikan dalam pengembangan ilmu, sehingga setiap kegiatan ilmiah menjadi tanggung jawab yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan memahami ayat kauniyah dan qur'aniyah secara integral, manusia dapat mencapai kesadaran ilahi yang memperkuat hubungan antara sains dan agama dalam pencarian pengetahuan yang holistik.

Sebagian ayat kauniyah sering kali disebutkan secara eksplisit dalam ayat qur'aniyah, yaitu Al-Qur'an. Dalam kitab suci ini, Allah sering menjelaskan berbagai proses, seperti penciptaan manusia, alam semesta, keadaan langit, bumi, gunung, laut, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Ketika para ilmuwan meneliti ayat-ayat tersebut secara mendalam, mereka merasa takjub karena menemukan fakta ilmiah yang luar biasa, meskipun Al-Qur'an telah diturunkan ratusan tahun sebelum adanya penelitian ilmiah modern. Dengan demikian, bukan hanya ayat qur'aniyah yang mendukung ayat kauniyah, tetapi ayat kauniyah juga memperkuat kebenaran ayat qur'aniyah. Penemuan ilmiah yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an menjadi bukti nyata dari saling dukung antara kedua jenis ayat tersebut.

Penjelasan ini menggambarkan hubungan mendalam antara ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Islam. Ini menekankan pentingnya tidak hanya memahami wahyu tetapi juga mengamati serta memahami alam semesta sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, ilmu yang dikembangkan menjadi lebih menyeluruh dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ayat-ayat Allah, baik yang berupa ayat-ayat Qur'aniyah (dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat Kauniyah (fenomena alam), adalah bukti-bukti kekuatan dan kebesaran Allah. Ayat-ayat Kauniyah mengundang manusia untuk mengamati alam, memahami hikmah di baliknya, dan menarik pelajaran dari kejadian-kejadian alam. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama Islam tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Al-Qur'an mendorong penggunaan akal dan observasi untuk memahami alam semesta, yang pada gilirannya memperkuat iman dan memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi antara ayat-ayat Qur'aniyah dan Kauniyah dalam keilmuan Islam menunjukkan pandangan Islam yang harmonis tentang hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk memahami alam semesta dan menciptakan kesejahteraan umat manusia.

Al-Qur'an, sebagai ayat-ayat Qur'aniyah, memiliki posisi penting dalam epistemologi Islam, dianggap lebih tinggi daripada sumber ilmu lainnya karena merupakan firman Allah. Ayat-ayat ini memberikan petunjuk dan inspirasi untuk memahami alam dan proses penciptaannya, serta aspek-aspek kemanusiaan. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, dengan menekankan peran akal dan observasi dalam memahami alam semesta. Integrasi antara ayat-ayat Qur'aniyah dan Kauniyah (fenomena alam) diperlukan untuk menghasilkan ilmu yang komprehensif dan sesuai dengan kehendak ilahi. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah, tetapi mendorong pengembangan ilmu dengan cara yang selaras dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press.
- Abidin, Z. (2011). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 115-116.
- Alamsyah, d. (2024). Integrasi Ayat Kauniah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif. *JURNAL Keilmuan dan Keislaman*, 358.
- Arifin, M. d. (2023). Paragraph of Kauniah Verse Creation of The Universe (Study of The Science Interpretation of The Qur'an) Ayat Kauniah Penciptaan Alam Semesta (Kajian Ilmu Tafsiral-Qur'an). *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 1, 20.
- Askar, d. (2021). *Book Chapter Desain Pembelajaran Agama Islam*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Buseri, K. (2015). Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan. *International Multidisciplinary Journal*, Vol. 3, No. 1, 84.
- Dalimunthe, N. H. (2022). Integration of Science Based on Philosophy Review (Study Aspects of Ontology, Epistemology, and Axiology). *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 13, No. 2, 176.
- Dalimunthe, N. H. (2023). The Concept Of Science In Philosophy Review (Study Aspects Of Ontology, Epistemology and Axiology Of Science). *Darul 'Ilmi*, Vol. 11, No. 02, 169.
- Dalimunthe, N. H. (2023). The Concept Of Science In Philosophy Review (Study Aspects Of Ontology, Epistemology and Axiology Of Science). *Darul 'Ilmi*, Vol. 11, No. 02, 169.
- Hanafi, M. M. (2010). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Suhuf*, Vol. 3, No. 2.
- Hani Zahrani, d. (2022). Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 62.
- Hantoro, R. R. (2020). Epistemologi Islam: Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Surah al-'Alaq. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 6-7.
- Hasanah, B. S. (2023). Wawasan Al-Qur'an Tentang Teknologi (Kajian Tafsir Maudhu'i). *ZAD Al-Mufassirin*, Vol. 5, No. 2, 195.
- Hikmah, d. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, Vol. 15, No. 2.
- Himiyari Yusuf, d. (2019). Integrative-Multidimensional Science Paradigm: A Perspective Of Islamic Epistemology. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 1, 15-16.
- Marwan, I. (2019). Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyingkap Firman (Tanda-Tanda Kebesaran) Tuhan. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 4, 4.
- Mufid, F. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Equilibrium*, Vol. 1, No.1, 59-60.
- Munir, M. (2021). Integrasi Bidang-Bidang Ilmu (Sumber Ilmu dan Obyeknya). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, 97.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Pepen Supendi, d. (2022). Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, 21.
- Shofwan al Jauhari, d. (2023). Qouliyah-Kauniah Verse Relation (Integration of the Qur'an with Science in the Discourse of Interpretation). *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, Vol. 3, No. 1, 6.
- Sirait, N. M. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Umsu Press.
- Yunahar Ilyas, d. (2018). *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yusuf, U. (2023). *Psikologi Dalam Epistemologi Islam*. Jakarta: Kencana.